

BAB IV

Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Tanbih al Muta'allim* Karya Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi dan *Taisirul Kholaq* Karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi

A. Biografi Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi

1. Riwayat Hidup Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi

Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi lahir di desa Tursidi Lor, yang tepatnya berada di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 18 Juni 1925. At-Tursidi memiliki nama kecil yaitu Muhammad Syairozi yang masih digunakan ketika beliau mondok di Lirap (Kebumen), Pondok Pesantren Tebu Ireng (Jombang) dan Jampes (Kediri). Beliau mengganti namanya menjadi Ahmad Maisur Sindi yaitu setelah pindah di pondok Darul Hikam Bendo (Kediri). Nama at-Tursidi merupakan kata yang dinisbahkan kepada desa Tursidi Lor yang dimana menjadi tempat kelahirannya dan nama tersebut sering ditemui dan ditambahkan pada akhiran nama Ahmad Maisur Sindi yang diletakkan pada sampul karya-karyanya.¹

At-Tursidi lahir dari keluarga yang memiliki nasab dari orang-orang yang taat dalam beragama dan selalu memegang teguh ajaran Islam. Kondisi lingkungan masyarakat Tursidi Lor saat at-Tursidi masih kecil sudah banyak yang memeluk agama Islam. Namun, mayoritas masyarakatnya masih mengikuti kepercayaan kebatinan atau biasa disebut Ilam kejawen dan Islam Darmogandul. Hal ini menjadikan hanya sedikit masyarakat Tursidi Lor yang menjalankan ajaran agama Islam secara penuh dengan mengikuti ajaran Syariat Islam *Ahl Sunnah*

¹ Muhammad Farisy Hamzah, *Studi Komparasi Pemikiran Muhammd Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi tentang Etika Belajar Peserta Didik*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018), 50.

wal Jama'ah. Keluarga at-Tursidi merupakan salah satu dari masyarakat desa Tursidi Lor yang taat beragama dan tetap hidup rukun dan berdampingan walaupun keadaan masyarakatnya seperti itu.²

Ayah at-Tursidi bernama Muhammad Tsarbini bin Syafi'i dan kakek dari pihak ayahnya bernama KH. Syafi'i yang merupakan orang yang paling pertama membangun masjid di desa Tursidi Lor serta sebagai orang yang dituakan yang telah mencetuskan desa Tursidi Lor. Tsarbini pernah mondok di pondok Ringinagung (Kediri) yang mana pondok tersebut dibawah asuhan Kyai Imam Nawawi. Kyai Tsarbini memiliki tiga orang istri dan dikaruniani lima orang anak. Istri yang pertama, Kyai Tsarbini dikaruniani dua orang anak yang bernama Nyai Maisaroh (anak pertama) dan at-Tursidi (anak yang kedua). Setelah istri pertama Kyai Tsarbini wafat, beliau menikah lagi dan dianugrahi dua orang anak dari istri keduanya yaitu Nyai Masithoh (anak pertama) dan H. Syaiban (anak kedua). Kemudian setelah istri kedua beliau meninggal Kyai Tsarbini menikah lagi untuk ketiga kalinya yang dikaruniai satu anak laki-laki yang bernama 'Adhiman. Semasa hidup Kyai Tsarbini pernah menikah tiga kali berturut-turut sama yang dilakukan oleh KH. Syafi'i.³

At-Tursidi menikah dengan Nyai Umahatun, yaitu putri dari Nyai Zanatun binti Nyai Syafa'atun binti Nyai Sapurah binti Kyai Imam Nawawi yang merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl Ringinagung, Keling, Kepung, Kediri. Pernikahan at-Tursidi dan at-Tursidi dan Nyai

² Muhammad Farisy Hamzah, *Studi Komparasi Pemikiran Muhammd Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi tentang Etika Belajar Peserta Didik*, 51.

³ Muhammad Farisy Hamzah, *Studi Komparasi Pemikiran Muhammd Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi tentang Etika Belajar Peserta Didik*, 52.

Umahatun dianugrahi empat orang anak yaitu Nyai Sri Rifi'ah, Kyai Munif Abdul Kafi, Kyai Munshif Abdul Haqqi dan Kyai Abdul Hamid.⁴

Pada usia 4 tahun Nyai Umahatun telah ditinggal wafat oleh ibunya Nyai Zainatun, sementara kakaknya Kyai Zaid berusia 7 tahun dan diasuh oleh neneknya Nyai Syafa'atun. Nyai Umahatun merupakan satu-satunya perempuan yang dinikahi oleh at-Tursidi. Kyai Zaid merupakan salah satu pemimpin pondok pesantren Mahir Ar-Riyadl (periode ketiga) sekaligus sebagai pendiri dari pondok pesantren putri Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung, Keling, Kepung, Kediri.

2. Pendidikan Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi

At-Tursidi pada masa kecilnya merupakan seorang anak yang cerdas dan mudah untuk memahami pelajarannya, dimana beliau tumbuh dibawah bimbingan orang tuanya. Dimulai pada tahun 1937 at-Tursidi diantarkan oleh Kyai Tsarbini ke pondok pesantren untuk mencari ilmu. At-Tursidi telah banyak melakukan pengembaraan dalam mencari ilmu dari Pondok Pesantren yang ternama pada masa itu yang dimulai dari usia 9 tahun. Riwayat pendidikan at-Tursidi menimba ilmu di pondok adalah sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Lirap, kebumen

At-Tursidi untuk pertama kalinya menjadi santri di pondok pesantren Lirap yang jauh dari kampung halamannya. Di pondok Lirap at-Tursidi belajar dalam asuhan Kyai Ibrahim, dimana beliau berguru di sana untuk mendalami ilmu alat seperti ilmu sharaf dan nahwu. At-Tursidi menimba ilmu di pondok Lirap selama kurang lebih tiga tahun yaitu dari tahun 1353 H/

⁴ Mohammat Irfan, *Eika Menuntut Ilmu Menurut Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi dalam Kitab Tanbihul Mmuta'llim*, (Skripsi: Iain Salatiga, 2019), 15-16.

1934 M samapai tahun 1356 H/ 1937 M, saat itu at-Tursidi berumur 11 tahun dan memiliki tekad untuk melanjutkan menyantri di Pondok Tebu Ireng.

b. Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang

At-Tursidi menjadi santri Pondok Tebu Ireng di bawah asuhan Kiyai Hasyim Asyari. At-Tursidi banyak mempelajari berbagai macam bidang ilmu agama. Setelah sekitar empat tahun beliau belajar di Pondok Tebu Ireng beliau mempelajari ilmu sastra berupa *al-Jahwar al-Maknun* setelah itu at-Tursidi mencoba untuk menyusun karyanya yang pertama kalinya yang bernama *Tanbihul Muta'allim*. Kitab *Tanbihul Muta'allim* disusun at-Tursidi kira-kira pada tahun 1940/1941. Setelah merasa cukup belajar di Pondok Tebu Ireng, at-Tursidi memutuskan untuk melanjutkan pendidikan agamanya di pondok lainnya. Dengan berbagai pertimbangan, maka at-Tursidi memutuskan untuk pindah ke Pondok Jampes, Kediri.

c. Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes, Kediri

Di Pondok Jampes at-Tursidi belajar di bawah asuhan Kyai Ihsan bin Dahlan. Di pondok ini, beliau mengembangkan pengetahuan tentang ilmu Falak dan Hisab. Selain itu at-Tursidi juga menylami ilmu Tasawuf dengan mengikuti pelajaran kitab *Ihya' Ulumm al-Din* yang dibimbing oleh Kyai Ihsan Ibrahim kira-kira juz satu sampai dua beliau memiliki sanad dari Kyai Ihsan. At-Tursidi belajar di Pondok Jampes kurang lebih selama empat tahun, yaitu tahun 1361 H/1941 M sampai tahun 1365 H/1945 M. Beliau pindah ke Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo, Kediri setelah beliau selesai menuntut ilmu dan menyelesaikan tugas dalam membantu pendirian Madrasah Mmafatih al-Huda.

d. Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo, Kediri

Ketika at-Tursidi di pondok Bendo, keadaan negara Indonesia dalam keadaan genting. Dibeberapa daerah terjadi peperangan antara rakyat Indonesia dan tentara Belanda kira-kira selama empat tahun, yakni mulai tahun 1946 sampai tahun 1949.

At-Tursidi selalu melakukan kebiasaan merajut bait-bait syair seperti yang beliau lakukan di pondok-pondok sebelumnya dan menulisnya dalam beberapa buku, yaitu *al-Ikmal* dan *Nayl al-Amal* yang menjelaskan tentang ilmu Nahwu. Selain itu juga beliau telah ikut membangun Madrasah Raudlotul Huda.

Setelah setidaknya empat tahun at-Tursidi mengenyam pendidikan di pondok Bendo, beliau menderita sakit mata yang tidak kunjung sembuh. Pada akhirnya beliau sowan kepada Kyai Hayat untuk meminta pendapat tentang penyakit yang sedang beliau derita. Kyai Hayat memberikan arahan kepada at-Tursidi agar melakukan *tirah* di pondok Ringinagung. Setelah itu, at-Tursidi datang ke pondok Ringinagung untuk melakukan *tirah* dan untuk berziarah di makam Kyai Nawawi yang merupakan guru dari ayahnya.⁵

e. Pondok Pesantren Ringinagung, Kediri

At-Tursidi datang ke Pondok Ringinagung dengan tujuan untuk *tirah* atas penyakit mata yang sedang beliau derita. Kira-kira pada tahun 1950 at-Tursidi memulai pengembaraannya di Pondok Ringinagung dimana santriya kurang lebih hanya 50 orang. Namun kedatangan at-Tursidi ternyata tidak hanya untuk mencari

⁵ Muhammad Farisy Hamzah, *Studi Komparasi Pemikiran Muhammd Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi tentang Etika Belajar Peserta Didik*, 56.

kesembuhan penyakit matanya saja karena beberapa waktu kemudian at-Tursidi menjadi orang yang berpengaruh di Pondok Ringinagung, yang mana beliau menjadi salah satu pengasuh pada generasi ketiga Pondok Ringinagung.

At-Tursidi memulai dengan menghadap kepada Nyai Syafa'atun sebagai pemimpin Pondok Ringinagung. At-Tursidi mengutarakan asal muasal dan tujuan beliau datang di Pondok Ringinagung sehingga Nyai Syafa'atun mengerti bahwa at-Tursidi bukan merupakan santri biasa. Nyai Syafa'atun telah faham bahwa at-Tursidi memiliki kiprah di Pondok Bendo.⁶

Pada saat at-Tursidi melakukan *tirah* banyak pihak dari keluarga besar dan tokoh-tokoh masyarakat Ringinagung yang menguji keilmuan dari at-Tursidi. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo yang sangat terkenal pada masa itu dengan santri yang pandai dan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Setelah itu, at-Tursidi diuji dengan banyak permasalahan, namun dengan ilmunya yang tinggi maka semua pertanyaan yang diajukan dapat beliau jawab dengan mudah satu persatu.

Mengetahui keilmuan at-Tursidi sangat baik dan tinggi, maka pihak keluarga terutama Nyai Syafa'atun berniat untuk menjodohkan cucunya yang bernama Nyai Umahatun dengan beliau dan meminta beliau untuk bersedia ikut membantu mengurus Pondok Ringinagung. Hal ini dikarenakan pada saat itu pondok Ringinagung masih dalam tahap transisi, dimana para generasi penerus masih dalam pendidikan

⁶ Mohammat Irfan, *Eika Menuntut Ilmu Menurut Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi dalam Kitab Tanbihul Mmuta'llim*, 21.

di pondok pesantren seperti halnya Kyai Zaid dan Kyai Saubari.

Pondok Ringinagung belum memiliki peraturan pondok untuk para santrinya. Dengan adanya permasalahan tersebut Kyai Makmun mengutarakannya kepada at-Tursidi. Setelah itu at-Tursidi membuat tata tertib dan disetujui sebagai peraturan-peraturan santri. Dengan demikian, dipampanglah peraturan yang telah disetujui tersebut di tembok emperan Masjid Ringinagung.

Setelah bertahun-tahun berdiri Pondok Ringinagung belum memiliki nama dan simbol. Sehingga berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh Kyai terdahulu ditetapkan nama “Mahir” yang memiliki arti cerdas atau pandai. Beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh sebagian Kyai nama “Mahir” merupakan sebuah singkatan dari Ma’had Islam Ringinagung, dan simbol yang digunakan adalah gambar masjid yang merupakan bentuk Masjid Ringinagung.

Akhirnya pada tahun 1964-1965 M, nama pondok Ringinagung ditambahkan dengan “ar-Riyadl” yang merupakan gagasan yang diberikan oleh at-Tursidi. Dengan melalui musyawarah dari para Kyai pada masa itu, maka terciptalah nama “Mahir ar-Riyadl Ringinagung” sebagai nama pondok. Kata “ar-Riyadl” ini merupakan nama yang diambil dari keindahan sebuah taman yang ada di kerajaan Rumania yang tersohor dna banyak corak dan tumbuhan yang menghiasinya.

Dalam pernikahannya dengan Nyai Umahatun, at-Tursidi di karuniai empat orang anak yaitu, pertama Nyai Rofi’atun (sekarang bertempat tinggal di Banten), kedua Kyai Munif Abdul Kafi (sekarang bertempat tinggal di Purworejo, Jawa Tengah), anak ketiga dan

keempat adalah Kyai Muhammad Munshif Abdul Haqqi dan Kyai Abdul Hamid (sekarang bertempat tinggal di Pondok Mahir ar-Riyadl Ringinagung).

At-Tursidi wafat pada tanggal 09 Shafar 1416 H/ 08 Juli 1996 M, pada hari Sabtu menjelang waktu 'ashar di rumah beliau Ringinagung, Keling Kepung, Kediri, Jawa Timur. Usia beliau pada saat itu adalah 72 tahun dan dimakamkan di setelah barat Masjid Ringinagung pada hari Ahad. Sedangkan istri at-Tursidi yaitu Nyai Umahatun wafat pada tahun 2007 M.⁷

3. Karya-karya Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi

Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi merupakan salah satu dari ulama' Nusantara yang memiliki karya-karya ilmiah berupa kitab pada masanya. Kemampuan yang dimiliki at-Tursidi dalam menulis kitab-kitab tersebut adalah karena beliau merupakan orang yang dianugrahi kecerdasan oleh Allah SWT dan kemungkinan adanya keteladanan yang diturunkan dari ustadz-ustadz beliau seperti Kyai Hasyim Asy'ari Tebu Ireng, dan Kyai Ihsan Dahlan Jampes.

Kitab-kitab yang beliau susun adalah berupa nadham atau sya'ir yang disertai penjelasan. Berikut adalah kitab karya-karya at-Tursidi:

a. Tanbih al-Muta'allim fii Adab at-Ta'lim

Kitab Tanbih al-Muta'allim fii Adab at-Ta'lim dikarang oleh Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi pada tahun 1940 pada saat masih mondok di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang dibawah asuhan KH. Hsyim Asyari. Kitab Tanbih al-Muta'allim fii Adab at-Ta'lim

⁷ Muhammad Farisy Hamzah, *Studi Komparasi Pemikiran Muhammd Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi tentang Etika Belajar Peserta Didik*, 59.

memiliki 10 bab dengan kurang lebih terdiri dari 32 halaman serta terdapat 56 bait yang membahas tentang adab atau tata krama penuntut ilmu.⁸

b. *Nayl al-Amal fii Qowaid al-I'lal*

Kitab *Nayl al-Amal fii Qowaid al-I'lal* merupakan kitab yang membahas tentang ilmu *shorof* yang berupa kaidah-kaidah *I'lal*. Kaidah *I'lal* adalah metode dalam mengubah bentuk kosakata bahasa Arab dalam memperbaiki kata-kata yang asalnya sulit menjadi mudah tanpa mengubah makna kosakatanya.

c. *Al-Ikmal fii Bayani Qowaid al-I'lal*

Kitab *Al-Ikmal fii Bayani Qowaid al-I'lal* ini berisi tentang kaidah-kaidah *I'lal* dengan penjelasan yang lebih rinci. Kitab ini disusun agar digunakan sebagai pendukung pembelajaran kitab *Nayl al-Amal fii Qowaid al-I'lal*.

d. *Tamhid al-Bayan fii Tajwid Ash-Shibyan*

Kitab *Tamhid al-Bayan fii Tajwid Ash-Shibyan* merupakan kitab yang menjelaskan tentang ilmu Tajwid dengan bahasan yang terfokus kepada *Makhorij al-Huruf* dan *sifat-sifatnya*. Di dalam kitab ini terdiri dari 51 bait berbentuk kalam *syair bahar rojaz* yang tersusun indah lengkap dengan keterangan berbahsa jawa.

e. *Tahdzib al-Lisan fii Kafiyati Tadrisi Tahmid al-Bayan*

Kitab *Tahdzib al-Lisan fii Kafiyati Tadrisi Tahmid al-Bayan* ini menjelaskan tentang tata cara mengajar kitab *Tadrisi Tahmid al-Bayan*. Kitab ini memiliki tulisan pegon Arab dengan

⁸ Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi, *Tanbih al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra), 2.

menggunakan bahasa jawa yang disisipi ibarat-ibarat dari kitab fiqh klasik.

- f. Tadrib an-Nujaba' fii Ba'dli Istilahat al-Fuqoha'

Kitab Tadrib an-Nujaba' fii Ba'dli Istilahat al-Fuqoha' ini menjelaskan tentang istilah-istilah *fuqoha'*. Kitab ini penting untuk diketahui oleh para pelajar (santri) khususnya kelas menengah ke atas supaya dapat dengan mudah dalam pengucapan dan pemahaman istilah-istilah yang digunakan oleh ulama' fuqoha' dalam kitab-kitab karangannya.

- g. 'Umdah al-Fudlola' Syarh 'ala Tadrib an-Nujaba'

Kitab 'Umdah al-Fudlola' Syarh 'ala Tadrib an-Nujaba' ditulis untuk menjelaskan syair-syair dalam kitab *Tadrib an-Nujaba'*. Kitab ini terdiri dari 55 bab dan kurang lebih 183 halaman.

- h. Hasyiyah Syarh a-Tadrib al-Musamma bi al-Khulashoh al-'Umdah

Kitab Hasyiyah Syarh a-Tadrib al-Musamma bi al-Khulashoh al-'Umdah disusun dengan tujuan yang sama dengan kitab 'Umdah, yaitu seagai penjelas dari kitab *Tadrib an-Nujaba'*. Namum, dalam kitab ini pembahasannya lebih ringkas dan jelas daripada kitab 'Umdah dan cara penulisannya menggunakan tulisan tangan serta belum diterbitkan.

- i. Ats-Tsamarot adh-Dhohirat Bitarjamah al-Waroqot az-Zahiroth

Kitab Ats-Tsamarot adh-Dhohirat Bitarjamah al-Waroqot az-Zahiroth merupakan terjemahan dari kitab al-Waroqot karya Imam al-Haromain. Kitab ini diterjemahkan karena adanya permintaan para alumni pondok Ringinagung yang telah memiliki lembaga

pendidikan dengan tujuan agar mudah dalam memahami isi kitab al-Waroqot.

- j. Al-Hawashil al-Munadldlirot fii Abniyyat al-Auqot wa al-Jihad

Kitab Al-Hawashil al-Munadldlirot fii Abniyyat al-Auqot wa al-Jihad menjelaskan tentang metode dalam menetapkan arah kiblat serta waktu sholat lima waktu. Kitab ini banyak menjelaskan tentang ilmu astronomi, tetapi kitab ini belum dicetak dan diterbitkan untuk umum.

- k. Al-Intibah fii Syair Pekorlas (Pemberantasan Korupsi Lahiriyyah Sholat)

Kitab Al-Intibah fii Syair Pekorlas memuat tentang tata cara dalam melaksanakan sholat yang benar sesuai fiqh madzhab Syafi'i baik dari sebelum hingga sesudah melaksanakan sholat. Kitab ini ditulis dalam rangka menyikapi korupsi yang bersifat lahiriyah yang sering terjadi tetapi kurang diperhatikan. Kitab ini terdiri dari 55 halaman dan berbentuk pegon berbahasa jawa yang berupa sya'ir-sya'ir.

- l. Al-Ibda' al-Wafifii 'Ilmayi al-Arudli wa al-Qowafi

Kitab ini membahas tentang metode dalam membuat kalam syair dengan wazan-wazannya. Menurut Imam Kholil terbagi menjadi 15 bahar, diantaranya bahar *Madid*, *Hajd*, *Thowil*, *Bashit*, *Mutaqorib*, *Kamil*, *Rojaz*, *Muqtadlob*, *Sari*, *Munsarih*, *Mujtats*, dan *Wafir*.

- m. Risalah fii al-Fasikh

Risalah fii al-Fasikh berisi tentang hal-hal yang perlu diketahui seperti penjelasan cara mengetahui ikan asin yang suci, ruh, hati nurani, sifat-sifat nafsu dan alam malakut. Dalam kitab ini at-Tursidi menegaskan bahwa kegelapan yang menimpa nur rohani manusia berasal dari berbagai sebab, yang diantaranya melakukan

perbuatan haram atau maksiatan dengan menggunakan panca indra dan dari sifat nafsu yang buruk, termasuk memakan ikan asin yang hukumnya dimaafkan (*ma'fu*).

n. Risalah Tanbih fii Nahdloh al-'Ulama' (NU)

Risalah Tanbih fii Nahdloh al-'Ulama' (NU) terdiri dari 4 halaman yang menjelaskan tentang sejarah NU dan sikap politik NU menurut At-Tursidi. Kitab ini ditulis dengan bahasa Arab. Risalah Tanbih fii Nahdloh al-'Ulama' (NU) merupakan respon dari haris keputusan NU pada tahun 1987 M, di Situbondo Pasuruan dalam pengambilan ketetapan untuk tidak menyertakan NU kepada dunia politik sama sekali yang dikenal dengan *khittah* NU. At-Tursidi tidak menyetujui dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa NU tahun 1926 M (era K.H. Hasyim Asy'ari) tidak berpolitik.

o. Risalah Ma'mum uwafiq lan Ma'mum Masbuq

Risalah Ma'mum uwafiq lan Ma'mum Masbuq terdiri dari 35 halaman yang ditulis menggunakan bahasa jawa pegon yang disisipi ibarat dari kitab fiqh dengan tujuan untuk memahami dengan mudah. Kitab ini merupakan terjemah *nukilan* dari kitab fiqh yang menjelaskan tentang ma'mum uwafiq dan ma'mum masbuq.

p. At-Tamridl

Kitab At-Tamridl terdiri dari 61 halaman yang ditulis dengan bahasa Indonesia. Kitab ini merupakan kitab terakhir yang disusun oleh At-Tursidi menjelang beliau wafat. Kitab ini menjelaskan tentang tata cara merawat orang sakit dan orang yang telah meninggal

(memandikan, mengkafani, menyolati dan menguburkannya).⁹

4. Kitab *Tanbih al Muta'allim*

Tanbih al Muta'allim merupakan salah satu kitab karya Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi. Kitab *Tanbih al Muta'allim* ini berisi tentang panduan akhlak-akhlak yang ditujukan kepada murid (santri) pada umumnya dalam berperilaku di majlis ilmu dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

At-Tursidi dengan adanya kitab ini hendak memberikan tuntunan kepada setiap murid (pelajar) untuk dapat menjadi seorang yang mulia secara sempurna dihadapan Allah dan dihadapan manusia. Sebab, kitab ini mengidentifikasikan konsep tetaatan, yaitu taat terhadap perintah Allah SWT, taat kepada orang tua dan guru dan tidak berani membantah serta memuliakan ilmu, isyarat dalam hubungan sosial yang baik dan bijak terhadap sesama manusia. tujuannya yaitu agar murid dapat meningkatkan ketaatannya kepada Allah SWT dengan mengharap ridlo-Nya serta dapat membina keharmonisan sosial dengan masyarakat sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia maupun akhirat. Pembahasan kitan ini tidak lain adalah untuk lebih menekankan kepada akhlak/etika peserta didik untuk berakhlak mulia.

Kitab *Tanbih al Muta'allim* secara utuh terdiri atas 1 jilid dengan 32 halaman yang berisikan nadlom-nadlom atau sya'ir-sya'ir Arab yang kemudian diberi syarah yang bertuliskan Arab pegon dengan berbahasa jawa dan terdapat catatan kaki lengkap dengan terjemahan dalam bahasa jawa salaf. Dalam kitab ini, memiliki 55 bait syai'ir yang membahas tentang adab yang luhur khususnya adab

⁹ Muhammad Mujtahid, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Al-Muta'alli dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*, (Skripsi: IAIN Kudus, 2018), 46.

murid dalam menuntut ilmu. Kitab *Tanbih al Muta'allim* terdiri dari beberapa bab yaitu:

- a. Bab 1: Adab sebelum hadir di majlis ilmu
Bab ini memiliki 3 bait yang berisi tentang nasehat dari at-Tursidi yang mengimbau murid untuk senantiasa membersihkan diri dari hadats maupun kotoran yang termasuk najis (berwudlu), memakai pakaian yang bersih dan suci, sikat gigi, memakai parfum, dan menyiapkan peralatan dan tempat belajar sebelum dimulai kegiatan pembelajaran.
- b. Bab 2: Adab di majlis ilmu
Bab ini memiliki 3 bait sya'ir yang berisi pesan dari at-Tursidi tentang anjuran kepada murid untuk duduk tenang pembelajaran, membaca do'a sebelum belajar, sholawat nabi, meminta petunjuk kepada Allah SWT, dan senantiasa mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru saat belajar mengajar.
- c. Bab 3: Adab setelah mengikuti majlis ilmu
Pada bab ini terdapat 2 bait sya'ir yang berisi nasehat dari at-Tursidi yang mengimbau murid untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan guru di sekolah.
- d. Bab 4: Adab terhadap diri sendiri
Bab ini memiliki 5 bait sya'ir yang berisi catatan penting dari at-Tursidi yang bertujuan untuk mengarahkan murid (santri) agar memiliki akhlak yang mulia, memastikan makanan yang dimakan adalah halal dan baik, tidak membiasakan perbuatan yang mubah, dan menyingkirkan segala perbuatan yang menyebabkan kemaksiatan dari diri sendiri.
- e. Bab 5: Adab kepada orang tua
Bab ini memiliki 1 bait syair saja yang berisi pesan dari at-Tursidi agar murid senantiasa memuliakan kedua orang tua, baik yang masih

hidup maupun yang sudah meninggal dengan cara mendo'akannya.

- f. Bab 6: Adab sopan santun terhadap guru
Bab ini terdiri dari 6 bait yang memiliki pesan dari at-Tursidi yang menganjurkan peserta didik untuk memuliakan guru dan tidak melakukan tindakan yang tidak disenangi oleh guru.
- g. Bab 7: Adab terhadap ilmu
Bab ini memiliki 22 bait syair yang berisikan petuah dari at-Tursidi yang menganjurkan murid untuk benar-benar serius dalam menimba ilmu, bermusyawah, menyucikan niat untuk mencari ilmu dan mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari.
- h. Bab 8: kesempurnaan nikmat guru kepada muridnya serta kesempurnaan nikmat seorang murid kepada guru
Pada bab ini memiliki 3 bait yang memiliki pesan dari at-Tursidi mengutarakan bahwa apabila seorang pendidik/guru sudah mengaplikasikan sifat sabar, tawadlu', dan akhlak yang baik, aka sempurnalah nikmat seorang peserta didik. Dan apabila seorang peserta didik sudah menempatkan pikirannya dalam menuntut ilmu, berperilaku santun dan, dan sudah memahami peserta didik yang baik, maka sempurnalah nikmat seorang guru.
- i. Bab 9: Ilmu-ilmu yang penting dipelajari
Pada bab ini memiliki 10 bait yang berisi tentang ilmu yang penting untuk dipelajari yaitu qiro'ah, ushul, hadits, tafsir, ilmu kedokteran, dan ushul fiqh.

B. Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab *Tanbih al Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi

Kitab *Tanbihul Muta'allim* menerangkan tentang pendidikan akhlak yang wajib diketahui oleh para santri atau penuntut ilmu dan kaum pengajar. Salah satu pembahasan dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* adalah

tentang akhlak muri terhadap guru. Murid sejatinya adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah yang mana ilmu diperoleh dari guru. Guru memiliki kewajiban dalam mendidik dan membimbing muridnya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Maka dari itu, murid harus memiliki tata krama yang mulia baik sikap maupun tindakan kepada gurunya. Dalam bab ini Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi menulis 6 bait syair kitab *Tanbihul Muta'allim* yang membahas tentang adab seorang santri (murid) terhadap guru sebagai berikut:¹⁰

وليعتقد بجلالة المعلم مع # رجحانه كي يكون مفلحا قبلًا

Artinya: “Diantara akhlak seorang pelajar kepada gurunya adalah hendaknya yakin atas kemuliaan dan tingginya derajat guru, sehingga menjadi orang yang mendapatkan pahala.”

Dalam syair tersebut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi mengatakan bahwa seorang murid harus meyakini atas kemuliaan dan derajat tinggi dari seorang guru. Dengan demikian murid akan mendapatkan pahala yang besar atas keyakinannya tersebut.

والبحتّر رضا استاذة وكذا # تعظيمه مخلصا يكن من الفضلا

Artinya: “Diantara akhlak seorang pelajar kepada gurunya adalah hendaknya bersungguh-sungguh dalam mencari ridlo guru dan bersungguh-sungguh dalam memuliakan guru dengan ikhlas. Sebab diantara perkara tersebut akan menjadikan murid menjadi orang yang utama.”

Dalam syair tersebut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi menjelaskan pentingnya akhlak seorang murid kepada gurunya yaitu dengan memuliakan serta mencari ridlo kepada gurunya dengan ikhlas, dimana yang demikian

¹⁰ Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi, *Tanbih al-Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra), 11-13.

dapat menjadikan seorang murid menjadi orang yang mulia.

البهقي من ابى هريرة رفا # تواضعوا من تعلمون منه علا

Artinya: “Imam Al-Baihaqi menceritakan hadits marfu’ dari shahabat Abu Hurairah R.A: bersikap tawadlu’lah kamu kepada orang yang memberimu pelajaran (guru).”

Dalam syair tersebut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi menuliskan sebuah hadits marfu’ yang diriwayatkan Imam Al-Baihaqi dari Abu Hurairah, bahwasannya seorang pelajar hendaknya bersikap tawadlu’ kepada gurunya.

وكان عند المغيرة مهابة اب # راهيم مثل مهابة الأمير ولى

Artinya: “Syekh Mughiroh sangat takut kepada gurunya yaitu Syekh Ibrahim seperti takut kepada seorang raja.”

Dalam syair tersebut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi juga menceritakan tentang perasaan takut Syekh Mughiroh kepada gurunya yang bernama Syekh Ibrahim sebagai mana takutnya kepada seorang raja.

لايضره فائه له خلل # خشية ان يحرم انتفاع من فعلا

Artinya: “Diantara akhlak seorang pelajar kepada gurunya adalah hendaknya murid tidak pindah-pindah guru, hal itu akan membuat guru tidak senang atau bosan. Sebab akan menjadikan salah faham dan merusak budi pekerti. Syekh Ibnu Shalah mengatakan bahwa hal seperti itu akan menjadikan hilangnya kemanfaatan dari ilmu.”

Dalam syair di atas Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi mengatakan bahwa adab murid kepada gurunya yaitu dengan tidak berpindah-pindah guru, bahwasanya hal tersebut akan menjadikan perasaan guru tidak senang dan bosan. Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi juga menuliskan pendapat Syekh Ibnu Shalah yang mengatakan bahwa berpindah-pindah guru dapat menghilangkan manfaat dari ilmu yang didapat.

وليك مستأذنا اذا تعدّ من # دخوله معلنا عذرا به نزلا

Artinya: “Diantara akhlak seorang pelajar kepada gurunya adalah hendaknya murid meminta izin kepada guru ketika tidak dapat mengikuti pelajarannya karena ada suatu udzur dan mengatakan tentang alasannya.”

Dalam syair di atas Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi mengatakan bahwa salah satu akhlak seorang murid kepada gurunya adalah meminta izin ketika tidak dapat mengikuti pelajaran dan mengatakan dengan jelas alasannya.

C. Analisis Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab *Tanbih al Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi

Adab seorang murid terhadap guru dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* terdapat poin-poin yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengakui kemuliaan guru

وليعتقد بجلالة المعلم مع # رجحانه كي يكون مفلحا قبلا

Guru merupakan seorang yang memiliki pengetahuan tinggi dalam pendidikan. Akhlak murid sebenarnya tergantung akhlak seorang guru, dimana guru sebagai contoh dan panutan bagi muridnya. Dalam mendidik seorang guru bukan hanya semata-mata berkewajiban untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya saja, namun peran guru lebih dari hal tersebut. Guru harus memberikan cara bagaimana bertutur kata yang baik, bersikap yang baik serta bagaimana cara menghormati guru, orang tua dan lainnya. Guru harus memberikan contoh tindakan yang nyata sehingga murid dapat meniru dan menerapkan apa yang mereka peroleh dalam kehidupannya.

Menurut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi dalam bait syair tersebut, seorang murid harus meyakini bahwa guru memiliki derajat kemuliaan yang besar dan sempurna. Derajat guru sangat tinggi

sehingga murid yang mengakui akan kemuliaan guru akan mendapatkan kebahagiaan yang tiadaandingannya dan memperoleh ilmu yang bermanfaat serta pahala yang berlipat ganda. Guru memiliki tugas dalam membimbing murid-muridnya agar menjadi pribadi yang mulia. Tugas tersebut sangat berat sehingga Allah telah menjanjikan derajat yang tinggi dan surga kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang disebutkan pada surat Al-Mujadillah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْلَمُونَ
خَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadillah: 11)¹¹

Abu Yusuf meriwayatkan bahwasanya sebagian ulama’ *salaf* berkata:

من لا يعقد جلالة أستاذه لا يفلح

Artinya: “Barang siapa tidak memiliki tekad memuliakan guru, maka ia termasuk orang yang tidak beruntung.”

Seorang murid yang dapat bersungguh-sungguh dalam hal memuliakan guru nantinya akan menjadi orang yang beruntung. Murid akan mendapatkan ilmu yang berkah dan manfaat serta menjadi orang yang mulia dalam segi akhlak maupun pandangan orang lain. Dalam meyakini akan kemuliaan guru, murid harus dapat bersikap dengan baik kepada gurunya seperti berbicara dengan baik dan sopan. Tidak menyebut guru

¹¹ Al-Qur’an Surat Al-Mujadillah ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 2005), 793.

dengan julukan nama atau “kamu” dan “anda” namun, jika seorang murid ingin memanggil gurunya maka hendaknya menggunakan sebutan yang baik (menambah gelar guru, ustadz, syekh atau lainnya) yang tidak merendahkan martabat guru.¹²

Guru bukan teman yang dapat dipanggil sesuai nama atau dengan panggilan seperti kawan sebaya, melainkan guru adalah orang tua murid di sekolah. Guru telah lama mengarungi banyak pengalaman dalam hidupnya khususnya tentang pendidikan. Oleh sebab tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki guru, dengan sepatutnya murid harus memuliakan dan menghormatinya.

2. Memuliakan guru

والبِتَحَرُّ رِضَا اسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمُهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفَضْلِ

Dalam menuntut ilmu hal yang harus diperhatikan oleh murid adalah ridlo dari guru dengan ikhlas karena seseorang murid tidak memperoleh ilmu yang bermanfaat jika ridlo dari guru tidak didapatkan. Ulama’ terdahulu mendapatkan barokah ilmu dari gurunya bukan hanya karena kesungguhan dalam belajar namun juga karena ta’dzim kepada guru beliau. Ahmad Maisur Sindi at tursidi juga berpendapat perkara tersebut dapat menjadikan seorang murid menjadi orang yang mulia.

Dalm kitab *Ta’limul Muta’allim* dikatakan bahwa seorang murid harus hormat dan ta’dzim (memuliakan) kepada ilmu dan guru. Sebab, jika tidak maka murid tidak memperoleh ilmu yang bermanfaat. Diungkapkan juga bahwa:

الْحَرَمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ

¹² Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), 29.

Artinya: “Hormat itu lebih baik daripada taat.”¹³

Seorang murid yang menginginkan mendapatkan ilmu pengetahuan yang berkah dan bermanfaat harus meneladani para sahabat yang memuliakan gurunya yaitu Rasulullah SAW. Maka, seorang murid memiliki kewajiban dalam memuliakan dan menghormati guru yang meliputi keluarga, kerabat dan orang-orang yang dekat dengan guru.¹⁴ Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ

كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari”. (QS. Al-Hujurat: 2)

Dari ayat di atas dapat diambil keterangan bahwa seorang murid tidak boleh berkata dengan nada yang tinggi jika berbicara dengan gurunya. Selain memuliakan guru dengan yang disebutkan dalam ayat, seorang murid juga harus mengetahui beberapa akhlak seorang murid kepada guru dalam hal memuliakannya, yaitu: tidak mendahului saat berjalan, menunduk ketika berhadapan, mendahulukan kepentingan guru daripada yang lain, serta selalu taat dalam perintah dan larangan guru, karena segala yang diperintahkan maupun dilarang

¹³ KH. Nashiruddin, *Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus), 61.

¹⁴ Muwafik dan Sri Hadayani, *Komunikasi Intruksional dalam Konteks Pendidikan*, (Malang: PT Cita Intrans Selaras, 2018), 109.

oleh guru itu sudah dipikirkan dan untuk kebaikan murid.

3. Memiliki sikap tawadlu'

البيهقي من أبي هريرة رفا # تواضعوا من تعلمون منه علا

Dalam bait tersebut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi menuliskan Hadts marfu' yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari abu hurairah yang berisi tentang perintah untuk memiliki sikap tawadlu' kepada guru. Tawadlu' terhadap guru berarti juga tawadlu' terhadap ilmu, sebagai murid harus bersikap rendah hati menerima bahwa perlakuan guru baik dan buruknya adalah anugerah dari Allah, tidak berkata kasar dan tidak merasa lebih pandai dari guru adalah salah satu contoh tawadlu' kita terhadap guru.

Murid hendaknya memiliki sikap tawadlu' dan berbudi pekerti yang baik kepada gurunya baik guru yang berusia tua maupun guru yang masih muda daripada usianya. Selain itu, murid juga harus merendahkan diri dihadapan guru walaupun nasab guru tersebut lebih rendah dari nasabnya atau harta guru lebih sedikit dari harga yang dimiliki oleh orang tuanya. Sebab hal ini akan mempermudah murid dalam menuntut ilmu sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.¹⁵

Sikap tawadlu' kepada guru seharusnya sudah ditanamkan dilingkungan keluarga. Orang tua juga harus memiliki sikap tawadlu' kepada guru yang mengajar anak-anaknya di sekolah maupun dimana saja tempat yang dipergunakan untuk menuntut ilmu. Orang tua juga ikut berperan dalam menentukan hasil dari ilmu yang diperoleh anaknya, sehingga ketika orang tua mau memuliakan dan bersikap tawadlu' kepada guru maka murid akan lebih mudah dalam memahami ilmu pengetahuan.

¹⁵ Syeikh Abi Zakariya, *Menjadi Sahabat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018), 31.

Dalam sebuah pelajaran, seorang murid tidak boleh mendahului guru dalam menerangkan suatu pengetahuan atau jawaban dari permasalahan yang diberikan murid lain walaupun sudah diketahui jawabannya. Murid juga tidak diperbolehkan untuk bersikap sombong atas pengetahuan dan kepintarannya kepada guru maupun murid yang lain walaupun guru tersebut belum mengetahuinya.¹⁶ Demikian juga ketika guru menjelaskan pelajaran yang sudah diketahui murid, maka tidak sepatutnya murid bersikap meremehkan penjelasan dari gurunya, namun murid harus berpura-pura belum pernah mengetahuinya dan berusaha mengambil hikmah dari perkataan guru.

4. Memiliki rasa takut terhadap guru

وكان عند المغيرة مهابة اب # راهيم مثل مهابة الأمير ولي

Guru merupakan orang tua bagi murid di lingkungan sekolah, dimana murid hendaknya patuh pada perintah dan larangan yang diberikan oleh guru. Perintah yang diberikan guru pasti dalam hal kebaikan yang bertujuan untuk membiasakan hal baik kepada muridnya. Dalam bait tersebut, Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi mengatakan bahwa Syeikh al-Mughirah sangat takut terhadap guru beliau yang bernama Syeikh Ibrahim layaknya takut kepada seorang pemimpin (raja). Adab yang dilakukan oleh Syeikh Mughiroh tersebut merupakan contoh bagi murid agar dapat bersungguh-sungguh rendah hati kepada guru sehingga dapat memperoleh keberkahan dan manfaat dari ilmu yang didapat.

Seorang murid hendaknya selalu menerima atas perintah yang diberikan oleh gurunya tanpa membantah dan melanggarnya. Sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar yaitu seperti sikap seorang pasien yang sedang berobat

¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, 40.

kepada seorang dokter. Tentunya orang tersebut akan mendengarkan nasehat-nasehat dan saran-saran yang diberikan oleh seorang dokter kepadanya yang bertujuan untuk kesembuhan penyakitnya. Murid harus bersedia hormat, patuh dan rendah hati dengan berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dimana kerendahan hati seorang murid kepada gurunya adalah sebuah kemuliaan di hadapan Allah SWT.¹⁷

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan shahabat Ali mengatakan bahwa:

انا عبد من علمني حرفا واحدا

Artinya: “Aku adalah budak dari orang yang telah mengajariku satu huruf”.

Bahwasannya seorang murid itu seperti budak, yang mana dapat dijual, dimerdekan atau ditetapkan sebagai seorang budak oleh majikannya. Maka, dapat ditarik pemahaman seorang murid hendaknya selalu patuh akan kewajibannya atas perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru serta merasa takut untuk melanggarnya. Dikatakan juga oleh shahabat Ali bahwasannya hendaknya mendahulukan hak-hak seorang guru karena hak guru jauh lebih penting dari hak segala sesuatu yang lain, hal itu wajib dilakukan oleh orang Islam dan sudah sepantasnya seorang murid memuliakan seorang guru walaupun telah mengajarnya satu kalimat saja.¹⁸

5. Tidak pindah-pindah guru

لا يضر حزنه فإنه له حلال # خشية ان يحرم انتفاع من فعلا

Seorang murid dalam menuntut ilmu dianjurkan memilih guru yang sesuai dan dapat membimbingnya dalam memperoleh pengetahuan serta akhlak mulia. Dalam memilih guru hendaknya

¹⁷ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, 28-29.

¹⁸ KH. Nashiruddin, *Ta'limul Muta'allim*, 62.

murid dapat memilih dengan mempertimbangkan seseorang yang dipandang baik untuk dijadikan guru dalam menuntut ilmu. Murid diutamakan untuk memohon kepada Allah agar dipermudahkan dalam memutuskan pilihannya. Karena proses belajar memerlukan waktu yang sangat panjang hingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat, maka murid harus menemukan orang yang benar-benar ahli dalam ilmu pengetahuan yang hendak dipelajari.¹⁹

Proses pembelajaran memungkinkan seorang murid merasa kesulitan dalam menerima materi yang diajarkan guru, baik dengan alasan bosan atau ingin memilih pelajaran yang lain untuk dipelajari. Namun, seorang murid hendaknya tidak berpindah-pindah guru dalam proses belajar yang sedang dijalaninya. Hal ini dapat menjadikan guru yang mengajar merasa tidak senang dan bosan, karena sikap murid yang seperti itu. Hal itu juga akan menyebabkan salah faham dan merusak budi pekerti murid karena nantinya pikirannya akan tercampur aduk.

Dalam kitab *Tanbih Al Muta'allim* ini Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi menyebutkan Syekh Ibnu Shalah menyatakan bahwa berpindah-pindah guru dapat menyebabkan terhalangnya manfaat dari ilmu. Maka dari itu, murid harus dapat menyelesaikan pelajaran dengan satu guru hingga selesai dan setelah itu murid dapat memulai pelajaran yang baru dengan guru yang lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu akhlak seorang murid terhadap gurunya.

6. Meminta izin guru ketika tidak hadir

وليك مستأذنا اذا تعذرمن # دخوله معلنا عذرا به نزلا

Salah satu adab seorang murid kepada gurunya adalah meminta izin jika tidak dapat masuk

¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, 27.

sekolah atau mengikuti pelajaran. Hal ini terkait dengan sikap tawadlu' seorang murid terhadap gurunya, yang mana merupakan penghormatan murid terhadap guru. Murid hendaknya meminta izin atas perihal yang masuk akal dan tidak berlebihan.

Ridlo dari seorang guru akan mempengaruhi termaqbul dan manfaat ilmu seorang murid. Jika murid tidak meminta izin atas ketidakhadirannya, maka itu akan mengakibatkan terhalangnya ridlo dari guru. Murid yang meminta izin harus dengan sikap yang sopan santun atau dengan cara yang baik dan tidak memaksa. Murid bisa memberikan surat izin atau menyampaikan udzurnya secara langsung kepada gurunya dengan kata-kata yang baik dan tidak bernada tinggi. Permintaan izin seperti itu sudah dilaksanakan diberbagai lembaga dan tingkatan pendidikan sehingga sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah.

D. Biografi Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi

1. Riwayat Hidup Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi

Hafidz Hasan al-Mas'udi memiliki nama asli yaitu Abu al Hasan Ali bin Husayn bin Ali al-Mas'udi atau Abu Hasan Ali bin al-Husayn bin Abdulloh bin al-Mas'udi. Beliau dilahirkan di kota Bagdad, Iraq pada menjelang akhir abad ke-9 M. Al-Mas'udi diketahui meninggal dunia pada tahun 345 H/1956 M. dalam al-Dahabi dan tulisan urat al-Musabihi juga menyatakan bahwa al-Mas'udi meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir tahun 345 H di Mesir. Al-Mas'udi merupakan keturunan Arab dari sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abdulloh bin Mas'udi.²⁰

²⁰ Jajang Supriatna, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khalaq dalam Menyikapi Bullying dikalangan Pelajar*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 36.

Pendidikan pertama al-Mas'udi diperoleh dari ayahnya. Ilmu yang al-Mas'udi pelajari sangat banyak, yaitu politik, ilmu kalam atau teologi, sejarah, geografi, bahasa dan biologi. Diantara ilmu-ilmu tersebut al-Ma'udi tertarik kepada studi ilmu sejarah dan geografi untuk memperdalamnya sehingga beliau memutuskan untuk berkelana dari negeri satu ke negeri lainnya. Perjalanan yang beliau tempuh dimulai dari tahun 915 samapai tahun 943 M. Hingga pada periode akhir hidupnya beliau menetap di Suriah dan Mesir.²¹

Al-Mas'udi dikenal sebagai salah satu ahli sejarah dan geografi yang sangat cemerlang di Arab. Karya beliau adalah *Muruj al-Dzahab*. Buku ini pernah dikomentari seorang orientalis yang berasal dari Inggris bernama Sir Hamilton Gibb yang menyatakan “tidak ada buku berbahasa Arab yang memuaskan dibandingkan buku tersebut. Dalam buku itu, digabungkan antara sejarah alam semesta, sejarah geografi, ilmu asal-usul manusia, agama, kedokteran, dan lain-lain. Suatu upaya yang menyisipkan kisah-kisah aneh tapi nyata yang jumlahnya tak terhitung, sehingga pembacanya mendapatkan kenikmatan dan hiburan yang sangat segar”. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh rekan Gibb, yaitu Ernest Reynant.

Al-Mas'udi muda dikenal sebagai seorang sangat menguasai warisan sastra pada zamannya dan berbagai ilmu pengetahuan. Studi yang benar-benar beliau tekuni yaitu pengembaraannya ke negara-negara yang meliputi wilayah daratan dan lautan seperti negeri India hingga lautan Atlantik,

²¹ Siti Nur Hasanah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam Kitab Taisirul Khalaq fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 34.

laut Merah hingga dan lau Capsia. Beliau juga mengembara ke negeri Cina dan kepulauan Melayu.

Perjalanan yang dilakukan al-Ma'udi bertahun-tahun memberikan wawasan yang luas, pandangan dan pengalamannya. Beliau sangat haus ilmu pengetahuan dan memiliki semboyan “ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan”. Al-Mas'udi memeprluas pengetahuannya dalam semua bidang, yaitu sejarah, geografi, ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran dan agama.

Al-mas'udi merupakan seorang sastrawan dan penerbit buku-buku ilmu pengetahuan seperti halnya al-Jahuzh dan Ibn al-Faqih. Beliau melakukan kegiatan ilmiah dalam berbagai bidang yang mana beliau lakukan di bangsa dan agama yang berbeda. Al-Mas'udi mengemukakan pertanyaan seakan-akan seperti orang yang mewakili berbagai kepercayaan. Beliau bertindak sebagai penengah anara orang Nasrani, Yahudi, dan Sabiah. Ketika orang Qaramitah sedang bersiap melakukan penyerangan terhadap Bagdad, al-Mas'udi sibuk untuk mengkaji buku-buku mereka dan mengajak para pemimpin mereka yang menolak madzhab Ahlussunnah.

Dengan adanya keinginan kuat al-Mas'udi membawanya untuk mengembara ilmu pengetahuan dari laut merah ke Capsia. Dari sinilah beliau mengenali berbagai masalah seperti saat robohnya menara Farus di Iskandariah yang diakinbatkan oleh gempa bumi pada tahun 955 M.

Ketika terjadi angin topan yang menerjang Sijistan, al-Mas'udi yang pertama kali memberitahukan peristiwa tersebut. Di al-Manshurah India beliau mempelajari kehidupan 80 ekor gajah raja. Al-Mas'udi selalu mencari pengetahuan dari negara-negara yang tidak mungkin dapat beliau kunjungi. Dalam melakukan pekerjaannya al-Mas'udi memiliki kelemahan yaitu

terlalu tergesa-gesa, sehingga beliau tidak bisa mencari jalan keluar materi yang telah beliau kumpulkan dari beberapa sumber dan generasi juga dari beberapa bangsa yang jauh maupun yang dekat.

Al-Mas'udi merupakan salah satu dari pembaharu dalam model tulisan sejarah serta model tulisan geografi. Di bidang sejarah, al-Mas'udi menulis dalam model tulisan kisah bersambung sehingga memiliki kelebihan dari segi sastranya, bukan menulis dengan model dari tahun pertahun seperti yang dilakukan oleh pendahulunya, al-Thabari. Beliau juga melakukan pengecekan penulisan sejarah dari segi agamaserta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri seperti yang dilakukan oleh al-Ya'qubi. Tidak hanya sejarah bangsa Arab dan Persia Kuno saja, al-Mas'udi juga menambahkan beberapa kajian seperti sejarah Iran, Yunani, Romawi, Byzantium dan gereja Kristen.

Sedangkan dalam bidang geografi al-Mas'udi menulisnya seperti yang dilakukan bangsa Yunani. Dalam geografi ini beliau memasukkan peta laut, sungai, bangsa Arab, Kurdi, Turki, dan Bulgaria, serta perpindahan kabilah. Selain itu, beliau juga menambahkan watak orang India dan Negro, serta pengaruh iklim yang berdampak kepada akhlak dan adat istiadat suatu bangsa. Beliau juga menuliskan tentang pemikiran tentang penyatu berbagai bangsa yang sudah maju, dan pada akhirnya muncul pemikiran seperti ini dan berkembang menjadi teori ilmiah di Eropa.

Al-Mas'udi dikenal sebagai orang yang arif dalam ilmu pengetahuan geografi pada masanya. Dalam buku *al-Tanbih wa al-Isyraf* yang beliau tulis serta buku *Muruj al-Dzahab* yang berisi

tentang bentuk kehidupan sosial dan budaya pada masa kekhalifahan Islam yang sangat baik.²²

2. Karya-karya Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi

Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi terkenal sebagai ulama' yang memiliki pengetahuan yang luas diberbagai bidang ilmu, mulai dari ilmu geografi, pelayaran sampai ilmu keagamaan. Karya-karya al-Mas'udi dalam bidang ilmu akhlak yaitu kitab *Taisirul Kholaq*, dalam ilmu hadits beliau menulis kitab *Minhah al-Mugis*, dan dalam bidang sejarah beliau menulis kitab *Akhbar az-Zaman* dan *Al-Ausat*.²³

Selain kitab-kitab tersebut al-Mas'udi banyak menghasilkan karya-karya lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Zakhair al-Ulum wa ma kana fi Sa'ir al-Dhuhur (khazanah ilmu pada setiap kurun)
- b. Al-ijtihar Lima Marra fi Salif al-A'mar tentang peristiwa-peristiwa masa lalu.
- c. Tarikh al-Akhbar al-Umam min al-Arab wa al-Ajam (sejarah bangsa Arab dan Persia)
- d. Akhbar al-Azaman wa Man Abadahu al-Hidsan min al-Umam al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah, al Ausat, berisi kronologi sejarah umum.

Dalam kitab *Akhbar al-Azaman* al-Mas'udi mengemukakan pemikirannya tentang studi ilmu bumi. Pandangannya mengenai bumi bahwa bumi itu datar sangat menuai kekaguman pada masa itu. Karya-karya al-Mas'udi telah banyak digunakan sebagai sumber bahan penyelidikan tentang ilmu pengetahuan dalam bidang geografi dan sejarah alam. Kemudian buku al-Ms'udi

²² Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 131.

²³ Jajang Supriatna, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq dalam Menyikapi Bullying dikalangan Pelajar*, 37.

diterjemahkan dalam bahasa Perancis sehingga memberikan pengaruh besar bagi ilmuwan Eropa.

- e. Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir (padang rumput dan tambang batu permata)

Kitab ini merupakan kitab yang sangat terkenal. Kitab Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir disusun pada tahun 947 yang memiliki isi tentang ensiklopedi geografi. Kitab ini menjelaskan tentang terjadinya gempa bumi dan keadaan alam negara-negara yang pernah dikunjungi oleh al-Mas'udi. Selain itu juga masih banyak yang beliau ceritakan mulai dari kisah laut mati, kincir angin sampai tentang rantai makanan, dimana menurut al-Mas'udi tanaman itu bersal dari mineral, kemudian tanaman tersebut dimakan oleh hewan dan hewan dimakan oleh manusia.²⁴

- f. At-Tanbih wa al-Israf (indikasi dan revisi) ditulis pada tahun 956 M.
- g. Al-Qayada wa al-Tajarib (peristiwa dan pengalaman).
- h. Majahir al-Akhbar wa Tara'if al-Asar (fenomena dan peninggalan sejarah).

3. Kitab *Taisirul Kholaq*

Kitab *Taisirul Kholaq* merupakan salah satu karya dari Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi. Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu akhlaq yang digunakan oleh pelajar tingkat dasar sebagai pegangan dalam berakhlak yang mulia dikehidupannya sehari-hari.

Kitab ini terdiri dari 30 halaman dan memiliki 31 pembahasan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Allah, manusia,

²⁴ Siti Nur Hasanah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam Kitab Taisirul Kholaq fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, 41.

maupun diri sendiri. diantara bab yang dibahas dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- a. Ketakwaan (*at-taqwa*)
- b. Adab-adab pengajar (*adabu al-muallimi*)
- c. Adab-adab pelajar (*adabu al-muta'allimi*)
- d. Hak-hak kedua orang tua (*huququ al-walidaini*)
- e. Hak-hak kerabat (*huququ al-qarabati*)
- f. Hak-hak tetangga (*huququ al-jirani*)
- g. Adab-adab pergaulan (*adabu al-mu'asyarati*)
- h. Kerukunan (*al-ulfatu*)
- i. Persaudaraan (*al-akhou*)
- j. Adab-adab didalam majlis (*adabu al-majalisi*)
- k. Adab-adab makan (*adabu al-akli*)
- l. Adab-adab minum (*adabu al-syurbi*)
- m. Adab-adab tidur (*adabu al-naumi*)
- n. Adab-adab di dalam masjid (*adabu al-masajidi*)
- o. Kebersihan (*an-nadhofatu*)
- p. Kejujuran dan kebohongan (*al-shidqu wa al-kadzibu*)
- q. Amanat (*al-amanatu*)
- r. Kesucian diri (*al-'iffatu*)
- s. Budi luhur (*al-muruatu*)
- t. Sifat pemaaf (*al-khilmu*)
- u. Kedermawanan (*al-sakhou*)
- v. Tawadlu' (rendah hati) (*al-tawadlou*)
- w. Kemuliaan diri (*'izzatu al-nafsi*)
- x. Dendam (*al-khiqdu*)
- y. Dengki (*al-hasadu*)
- z. Ghibah (pergunjingan) (*al-ghibatu*)
- aa. Namimah (mengadu domba) (*al-namimatu*)
- bb. Kesombongan (*al-kibru*)
- cc. Ghurur (*al-ghururu*)
- dd. Kedaliman (*al-'adlu*)
- ee. Keadilan

E. Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab *Taisirul Kholaq* karya Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi

Kitab *Taisirul Kholaq* berisi tentang akhlak manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk dapat membedakan mana yang termasuk akhlak baik dan mana yang termasuk buruk serta dapat diamalkan seluruh umat muslim. Orang yang mau mempelajarinya akan mendapatkan hadiah kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam kitab ini terdapat beberapa akhlak yang dijelaskan secara umum salah satunya yaitu akhlak murid terhadap guru. Bab ini menjelaskan akhlak seorang murid yang terbagi menjadi 3 pembahasan yang salah satunya membahas tentang akhlak murid terhadap guru sebagai berikut:

وأما آدابه مع استاذہ، فمنہا: أن یعتقد أن فضلہ أكبر من فضل والدیہ علیہ لأنہ یرتّب روحہ، ومنہا: الخضوع امامہ والجلوس فی درسہ بالأدب وحسن الاصغاء الی ما یقولہ، ومنہا: ترک المزاح، والّا یمدح غیرہ من العلماء بحضرته مخافة ان یفہم استاذہ أنّه یدّمہ، ومنہا: الاّ یصدہ الحیاء عن السّؤال عما لا یعرف.

“Adapun adab-adab murid terhadap gurunya, diantaranya adalah dia hendaknya berkeyakinan bahwa jasa seorang guru lebih besar daripada jasa kedua orang tuanya, sebab guru merupakan seorang yang mendidik jiwa seorang murid, dia hendaknya tunduk, patuh dan duduk dengan baik ketika guru sedang mengajar serta memperhatikan segala yang diucapkan seorang guru, dia hendaknya tidak bergurau dan tidak membanggakan guru lain dihadapannya karena dikhawatirkan menyinggung perasaanya, dan hendaknya dia tidak malu menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti.”²⁵

Pembahasan mengenai akhlak murid terhadap guru yang terdapat dalam paragraf dari kitab *Taisirul Kholaq* tersebut, maka dapat dipisah-pisahkan menjadi 4 poin sebagai berikut:

فمنہا: أن یعتقد أن فضلہ أكبر من فضل والدیہ علیہ لأنہ یرتّب روحہ

²⁵ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Kholaq*, terj. Zaid Husein Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 7.

“diantara akhlak murid terhadap guru adalah dia hendaknya berkeyakinan bahwa jasa seorang guru lebih besar daripada jasa kedua orang tuanya, sebab guru merupakan seorang yang mendidik jiwa seorang murid”

Dalam potongan kalimat tersebut Al-Mas’udi menyampaikan bahwa akhlak yang perlu dimiliki murid terhadap gurunya adalah meyakini bahwa kemuliaan yang dimiliki guru itu lebih besar daripada orang tuanya. Hal ini dikarenakan guru adalah orang yang mendidik jiwa seorang murid agar dapat tertanam kemuliaan pada dirinya.

ومنها: الخضوع امامه والجلوس في درسه بالأدب وحسن الاصغاء الى مايقوله

“diantara akhlak murid terhadap guru adalah dia hendaknya tunduk, patuh dan duduk dengan baik ketika guru sedang mengajar serta memperhatikan segala yang diucapkan seorang guru”

Dalam kitab *Taisirul Kholaq* yang terdapat dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa akhlak murid terhadap guru yaitu tunduk dan patuh serta duduk dengan baik dan mendengarkan keterangan yang di sampaikan saat berada dalam pengajarannya.

ومنها: ترك المزاح, والآ يمدح غيره من العلماء بحضرته مخافة ان يفهم استاذهم أنه يذمه

“diantara akhlak murid terhadap guru adalah dia hendaknya tidak bergurau dan tidak membanggakan guru lain dihadapannya karena dikhawatirkan menyinggung perasaannya”

Penjelasan dari kalimat tersebut adalah ketika guru berada dihadapannya tidak boleh bergurau serta menceritakan kebaikan guru lain. Karena hal tersebut dapat menyinggung perasaan guru.

ومنها: الآ يصده الحياء عن السؤال عما لايعرف

“diantara akhlak murid terhadap guru adalah hendaknya dia tidak malu menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti”

Akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Taisirul Kholaq* salah satunya adalah berani bertanya jika ada

suatu hal yang belum diketahui dan tidak malu atas ketidak tahuannya.

F. Analisis Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab *Taisirul Kholaq* karya Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi

Sesuai dengan isi kitab *Taisirul Kholaq*, maka dapat diambil poin-poin adab seorang murid terhadap guru adalah sebagai berikut:

1. Kemuliaan guru

أن يعتقد أنّ فضله أكبر من فضل والديه عليه لأنّه يرثى روحه

Adab seorang murid kepada gurunya adalah memuliakannya. Seorang murid hendaknya memiliki keyakinan yang kuat atas kebesaran jasa guru. Dalam kitab *Taisirul Kholaq* menyatakan bahwa kedudukan seorang guru lebih tinggi daripada kedua orang tua. Hal ini disebabkan kedua orang tua di rumah berperan dalam memperhatikan prihal yang berkaitan dengan kepentingan jasmani (raga) murid, sedangkan guru pada hakikatnya memiliki kewajiban dalam mendidik jiwa (rohani) murid agar menjadi individu yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulia. Syeikh mengungkapkan bahwa:

فذاك مرثى الروح والروح جوهر وذاك مرثى الجسم والجسم كالصدف

Artinya: “Dia (guru) yang mendidik rohani dan rohani merupakan mutiara, dia (orang tua) yang mendidik jasmani seperti cangkang-cangkang”.

Orang tua merupakan orang yang telah berjasa melahirkan, merawat dan membesarkan kita hingga saat ini. Namun guru juga berperan dalam memberikan pendidikan akhlak di sekolah. Tanpa adanya peran seorang guru, orang tua tidak akan berhasil dan sabar dalam membimbing anaknya. Karena orang tua di rumah sudah menghabiskan waktu untuk bekerja dan sibuk mengurus rumah. Selain itu, orang tua hendaknya mampu memberikan contoh kepada anaknya dalam prihal

memuliakan guru. Memuliakan ahli ilmu yang sedang membantu anaknya dalam proses belajar akan mendapatkan pahala yang banyak serta dapat menjadikan ilmu yang diperoleh anaknya berkah dan manfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Ibnu Maskawaih menempatkan cinta seorang murid kepada gurunya adalah diantara rasa cinta kepada orang tuanya dan Tuhannya. Sebab, guru merupakan orang tua murid di sekolah yang membimbing murid dan mampu membawanya kepada jalan yang baik dan kebahagiaan yang kekal abadi. Namun menurut beliau guru yang berhak mendapatkan derajat yang tinggi daripada orang tua dalam prihal kemuliaan adalah guru spiritual atau guru hikmah (*al-mu'allim al-hikmah*).²⁶ Maka dari itu murid harus memuliakan guru agar mendapatkan kebahagiaan serta ilmu yang barokah dan manfaat.

2. Memiliki sikap sopan santun terhadap guru

الخضوع امامه والجلوس في درسه بالأدب وحسن الاصغاء الى مايقوله

Sopan santun merupakan sikap yang mencerminkan karakter dari seseorang yang dapat mewakili baik atau buruknya perilaku. dalam lingkungan sekolah sopan santun sangat penting untuk diperhaikan dan dilaksanakan seorang murid. Sikap ini dapat dibiasakan oleh guru dengan pembiasaan serta pemberian contoh yang baik kepada murid. Bahwasannya seorang murid akan berperilaku layaknya guru yang mengajarnya di sekolah, baik buruknya sikap murid juga termasuk baik buruknya sikap guru dalam kehidupan kesehariannya.

Akhlak murid terhadap guru sangat perlu ditekan seperti memiliki sikap sopan santun terhadap gurunya. Diantara sikap sopan santun

²⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 65.

seorang murid terhadap guru yaitu menunduk ketika berada dihadapan guru serta tidak menatap mata gurunya ketika sedang berbicara langsung dengan guru. Murid harus menunjukkan rasa hormat kepada gurunya guru merasa senang terhadapnya dan tidak menimbulkan kebencian dari seorang guru.

Selain itu, murid hendaknya duduk dengan sopan dalam pelajaran, dan mendengarkan segala penjelasan maupun perkataan dari gurunya. Murid tidak boleh merasa lebih mengetahui daripada gurunya tentang ilmu pengetahuan yang sedang dijelaskannya. ‘Atho’ bin Robbah pernah menceritakan:

أَنَّ بَعْضَ الشُّبَّانِ لَتَحَدِّثَ بِحَدِيثٍ، فَأَسْتَمِعَ لَهُ كَأَنِّي لَمْ أَسْمَعْهُ، وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُولَدَ

“Seorang pemuda pernah membicarakan suatu hadits kepadaku. Aku menyimaknya dengan seksama layaknya aku belum pernah mendengarkan hadits tersebut meskipun sebenarnya aku telah mengetahui hadits itu jauh sebelum pemuda itu dilahirkan”.²⁷

Maka dari itu sudah sepatutnya murid mendengarkan penjelasan dari guru baik sudah diketahui ataupun belum dengan tujuan untuk menghormatinya. Dengan demikian murid akan mudah dalam mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

3. Tidak menyakiti hati guru

تَرَكَ الْمَرَّاحَ، وَالْأَمْدَحَ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفْهَمَ اسْتَاذَهُ أَنَّهُ يَذْمُهُ

Adab murid terhadap guru yang dinyatakan kitab *Taisirul Kholaq* adalah tidak bercanda gurau dengan teman dalam pelajaran dan hendaknya menjaga sikap dan mendengarkan pelajaran dengan baik. Selain itu, murid tidak boleh memuji atau

²⁷ Hasyim Asy’ari, *Etika Ppendidikan Islam*, 39.

membicarakan kebaikan guru lain dihadapan guru. Sebab hal itu akan mengakibatkan salah faham, yaitu guru akan mengira bahwa murid sedang mencela (membandingkan) guru tersebut dengan guru lain.

Dalam proses pembelajaran, murid seharusnya tidak selalu keluar masuk majlis atau mengobrol dengan teman, sehingga mengganggu ketenangan dalam pembelajaran. Selain itu juga murid sayogjanya saling mengingatkan jika ada teman yang berbuat tidak baik dengan menggunakan isyarat atau tidak berteriak atau membentak.²⁸

Kekecewaan guru yang seperti itu dapat berdampak tidak manfaatnya dan kurangnya berkah ilmu seorang murid. Dengan demikian, maka murid harus menjaga nama baik gurunya dimanapun ia berada baik ada maupun tidak adanya guru.

4. Berani bertanya

الْأَيُّضَهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ

Kitab *Taisirul Kholaq* menyatakan akhlak murid terhadap guru adalah menanyakan suatu hal yang belum diketahui. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid dimana guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga murid akan mendengar dan mencatat pengetahuan yang telah didengar dan dipahami dari guru. Dalam proses pembelajaran akan memungkinkan murid kesulitan dalam memahami suatu pelajaran yang sedang diajarkan guru. Maka dari itu, murid hendaknya menanyakan materi yang belum dimengeti kepada guru guna memahami maksud dari materi yang belum diketahuinya.

²⁸ Hasyim Asy'ari, *Etika Ppendidikan Islam*, 36.

Pertanyaan yang diajukan murid ini dapat membantu guru untuk mengetahui tingkat pemahaman murid dalam menerima materi pelajaran dan akan dijadikan bahan evaluasi guru serta memperbaiki cara mengajarnya. Dalam memberikan pertanyaan murid tidak boleh mempersulit dan berbelit-belit atas jawaban dari guru atau bahkan memberikan pertanyaan yang tidak masuk akal. Hal tersebut akan menjadikan guru merasa dipermalukan karena adanya pertanyaan tersebut.

Selain itu adab yang harus diperhatikan murid saat murid akan bertanya kepada guru adalah sebagai berikut:²⁹

1. Menunggu guru memberikan izin untuk menanyakan suatu hal.
2. Tidak banyak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang bosan.
3. Tidak boleh menanyakan sesuatu kepada teman duduk gurunya dalam majlis.

Maka dari itu, sudah sepantasnya murid sebelum menanyakan materi yang belum dipahami harus memperhatikan adab-adab dalam bertanya agar tidak menimbulkan kebosanan dari guru sehingga guru dapat memberikan penjelasan dan mudah untuk dipahami murid lainnya.

G. Persamaan dan Perbedaan Konsep Akhlak Murid terhadap Guru Menurut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi dalam Kitab *Tanbih al Muta'allim* dan Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam Kitab *Taisirul Kholaq*

²⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah (Bidayah al-Hidayah)*, <https://www.alkhoirat.org/2018/01/terjemah-bidayatul-hidayah-al-ghazali.html?m=1>, diakses pada tanggal 06 Juni 2021 pukul 10:30 WIB.

1. Persamaan Konsep Akhlak Murid terhadap Guru Menurut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi dalam Kitab *Tanbih al Muta'allim* dan Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam Kitab *Taisirul Kholaq*

Guru merupakan seorang yang membimbing murid di sekolah untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan dan makrifat dalam menunjang kehidupannya agar kelak menjadi manusia seutuhnya dan memiliki akhlak yang mulia.³⁰ Guru memiliki kewajiban atas muridnya, dimana orang tua telah menyerahkan anaknya dengan sepenuhnya kepada guru di sekolah guna dapat dibimbing menjadi manusia yang cerdas dan beretika. Guru mendidik muridnya dengan penuh ikhlas sebagaimana orang tua mendidik anaknya di rumah. Guru sangat bertanggung jawab atas keadaan muridnya di sekolah baik sehat maupun sakit. Seorang murid selalu mencontoh segala sesuatu yang dilakukan oleh gurunya baik yang berupa kebaikan maupun keburukan. Maka dari itu guru sepautnya memberikan contoh yang baik agar muridnya dapat

Dalam hal ini murid hendaknya memiliki rasa hormat kepada gurunya, bersikap sopan santun dan rendah hati, serta mendengarkan segala nasehat-nasehat yang diberikan guru karena dengan demikian akan menjadikan ilmu yang diperoleh seorang murid akan bermanfaat dan barokah. Manfaat ilmu yang diperoleh murid bukan sebagaimana banyaknya pengetahuan dan kecerdasan yang ada pada dirinya tetapi dilihat bagaimana dirinya mampu memuliakan gurunya.

Sesuai dari beberapa data yang telah diperoleh dari kitab *Tanbih al Muta'allim* dan kitab *Taisirul Kholaq*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan

³⁰ Abi Medan dan Rahmat Saputra, *Cahaya Akhlak*, (Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019), 18.

tentang persamaan akhlak murid terhadap guru dari kedua kitab tersebut sebagai berikut:

Tabel 5.1 Persamaan Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* dan kitab *Taisirul Kholaq*

No	Kitab <i>Tanbih al Muta'allim</i>	Kitab <i>Taisirul Kholaq</i>
1	Kitab ini menjelaskan tentang: a. Seorang murid harus yakin bahwa guru memiliki kemuliaan yang tinggi dan mulia. b. Bersikap sopan santun dengan cara ta'dzim. c. Tidak menyakiti hati guru, karena akan menghilangkan n manfaat dari ilmu yang diperoleh seorang murid.	Dalam kitab ini juga menjelaskan tentang: a. Seorang murid harus yakin bahwa guru memiliki kemuliaan yang tinggi dan mulia. b. Bersikap sopan santun dengan cara ta'dzim. c. Tidak menyakiti hati guru, karena akan menghilangkan manfaat dari ilmu yang diperoleh seorang murid.
2	Kitab ini menyebutkan tentang tata krama seorang murid terhadap guru. Sebagaimana guru adalah orang tua kedua murid di	Kitab ini juga menyebutkan tentang tata krama seorang murid terhadap guru. Sebagaimana guru adalah orang tua kedua murid di sekolah yang wajib dihormati, yaitu

	sekolah yang wajib dihormati, yaitu dengan cara bersikap sopan santun dan tidak menyakiti hati guru baik dihadapan maupun di belakang guru.	dengan cara bersikap sopan santun dan tidak menyakiti hati guru baik dihadapan maupun di belakang guru.
3	Kitab ini menjelaskan bahwa hendaknya seorang murid tidak menyakiti dan menimbulkan rasa kecewa terhadap gurunya. Seperti tidak bergurau dengan teman atau meremehkan penjelasan guru saat pelajaran serta tidak menyebut dengan panggilan yang baik serta penuh rasa hormat, seperti menambah gelar guru, ustadz, syekh atau sebutan lain yang tidak merendahkan martabat seorang guru.	Kitab ini juga menjelaskan bahwa hendaknya seorang murid tidak menyakiti dan menimbulkan rasa kecewa terhadap gurunya. Seperti tidak bergurau dengan teman atau meremehkan penjelasan guru saat pelajaran serta tidak menyebut dengan panggilan yang baik serta penuh rasa hormat, seperti menambah gelar guru, ustadz, syekh atau sebutan lain yang tidak merendahkan martabat seorang guru.
4	Kitab ini menjelaskan tentang cara bersikap sopan	Kitab ini menjelaskan tentang cara bersikap sopan santun dan tawadlu' terhadap guru,

	santun dan tawadlu' terhadap guru, diantaranya: a. Tunduk saat berada dihadapan guru. b. Taat terhadap perintah dan larangan guru dan menganggap semua kebaikan maupun keburukan yang ada pada guru merupakan anugerah dari Allah SWT.	diantaranya: a. Tunduk saat berada dihadapan guru. b. Taat terhadap perintah dan larangan guru dan menganggap semua kebaikan maupun keburukan yang ada pada guru merupakan anugerah dari Allah SWT.
--	--	---

2. Perbedaan Konsep Akhlak Murid terhadap Guru Menurut Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi dalam Kitab *Tanbih al Muta'allim* dan Syeikh Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam Kitab *Taisirul Kholaq*

Selain persamaan dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* dan kitab *Taisirul Kholaq*, penulis juga mendapatkan beberapa perbedan dalam kedua kitab tersebut, sebagai berikut:

Tabel 5.2 Perbedaan Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* dan kitab *Taisirul Kholaq*

No	Kitab <i>Tanbih al Muta'allim</i>	Kitab <i>Taisirul Kholaq</i>
1	Konsep akhlak murid terhadap guru menurut kitab <i>Tanbih</i>	Konsep akhlak murid terhadap guru menurut kitab

	<i>al Muta'allim</i> adalah: a. Seorang guru memiliki derajat yang tinggi dan memuliakannya akan memperoleh kebahagiaan dan pahala yang sempurna. b. Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat harus mendapatkan ridlo yang ikhlas dari guru dengan memuliakannya , kerabatnya serta orang-orang yang dekat dengannya. c. Rendah hati dan tidak sombong atas segala sesuatu yang diketahui dan tidak meremehkan penjelasan dari guru. d. Memiliki rasa takut terhadap guru layaknya takut kepada	<i>Taisirul Kholaq</i> bahwa: a. Seorang guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang tua, karena guru yang membimbing jiwa (rohani) murid. b. Memiliki sikap sopan santun terhadap guru, yaitu dengan tunduk ketika di hadapan guru, duduk dengan sopan saat pelajaran dan mendengar segala penjelasan dan perkataan guru. c. Tidak bergurau saat pelajaran dan tidak boleh memuji dihadapan guru lain. d. Murid harus berani bertanya tentang suatu hal yang belum diketahui.
--	---	--

	raja atas perintah dan larangannya. e. Tidak berpindah-pindah guru, karena dikhawatirkan mengaibatkan salah faham dalam memahami pelajaran. f. Meminta izin jika tidak mengikuti pelajaran sebagai bentuk rasa hormat murid terhadap guru.	
2	Kitab <i>Tanbih al Muta'allim</i> menyebutkan bahwa guru memiliki derajat yang sempurna serta memulikannya akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.	Dalam kitab <i>Taisirul Kholaq</i> menyebutkan bahwa derajat kemuliaan guru lebih tinggi daripada orang tua, karena guru yang mendidik jiwa murid agar menjadi individu yang memiliki akhlak yang mulia.
3	Kitab <i>Tanbih al Muta'allim</i> menjelaskan akhlak murid terhadap guru tentang tidak boleh	Dalam kitab <i>Taisirul Kholaq</i> tidak dijelaskan akhlak murid terhadap guru tentang tidak boleh

	berpindah-pindah guru dan meminta izin kepada guru jika tidak dapat mengikuti pelajaran.	berpindah-pindah guru dan meminta izin kepada guru jika tidak dapat mengikuti pelajaran.
4	Dalam kitab <i>Tanbih al Muta'allim</i> tidak dijelaskan tentang murid harus berani bertanya suatu hal yang belum dimengerti.	Kitab <i>Taisirul Kholaq</i> menjelaskan tentang murid harus berani bertanya suatu hal yang belum dimengerti.

H. Kritik Terhadap Kitab *Tanbih al Muta'allim* dan *Taisirul Kholaq*

Setelah melakukan analisis terhadap kedua kitab, yaitu kitab *Tanbih al Muta'allim* dan *Taisirul Kholaq* penulis akan memberikan kritikan yang bertujuan untuk menguraikan pemikiran yang telah didapatkan penulis dari kitab *Tanbih al Muta'allim* dan *Taisirul Kholaq*, yaitu sebagai berikut:

1. Kitab *Tanbih al Muta'allim* dan *Taisirul Kholaq*, merupakan kitab yang membahas tentang akhlak secara dasar dan mudah untuk dimengerti, sehingga dapat diajarkan dalam pendidikan yang masih pemula.
2. Penjelasan secara umum, tidak berbelit-belit serta kata yang digunakan dan kandungan maknanya yang baik menjadikan kitab ini dapat digunakan pada tingkatan dasar.
3. Kedua kitab ini masih kurang dalam menjelaskan dasar pemahaman akhlak secara rinci yang menjadikan tidak sedikit pendidik masih kebingungan dan belum mengerti tentang inti kedua kitab tersebut.
4. Pembahasan mengenai pentingnya akhlak yang diuraikan dalam kedua kitab ini belum bisa

terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan menggunakan bahasa Arab dengan terjemahan pegon jawa yang hanya dipahami beberapa orang saja.

5. Kedua kitab ini juga masih minim dalam memberikan contoh perilaku atau akhlak yang harus dilaksanakan di kehidupan sehari-hari.
6. Dalam kedua kitab ini juga kurang menyebutkan dalil-dalil pendukung mengenai pembahasan akhlak, sehingga pembaca tidak mengetahui pembahasan secara rinci.

